



Implementation Of EMKM SAK In Inventory Recording At ASHER Pharmacy In Fodo Village, South Gunungsitoli District

Penerapan SAK EMKM Dalam Pencatatan Persediaan Pada Apotek ASHER Di Desa Fodo Kecamatan Gunungsitoli Selatan

Wan Riang Zega ¹⁾; Sophia Molinda Kakisina ²⁾; Noviza Asni Waruwu ³⁾; Fakta Solala Zebua ⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Nias

Email: ¹⁾ wanriangzega@gmail.com ; ²⁾ molindasophia@gmail.com ; ³⁾ noivnoiv11@gmail.com ; ⁴⁾ faktasolala@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [22 Agustus 2025]
Revised [10 Januari 2026]
Accepted [16 Januari 2026]

KEYWORDS

SAK EMKM, Inventory Recording, Pharmacy.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam pencatatan persediaan pada Apotek Asher di Desa Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan. SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang dirancang untuk memudahkan entitas berskala kecil dan menengah dalam menyusun laporan keuangan yang relevan, andal, dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Persediaan, sebagai salah satu aset lancar yang signifikan dalam usaha apotek, memerlukan pencatatan yang akurat agar dapat mendukung pengambilan keputusan manajerial dan penyusunan laporan keuangan yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap proses pencatatan persediaan di Apotek Asher. Analisis dilakukan dengan membandingkan praktik pencatatan persediaan yang diterapkan dengan ketentuan SAK EMKM, meliputi pengakuan, pengukuran, dan penyajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan persediaan di Apotek Asher telah dilakukan secara sistematis, namun terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM, terutama dalam hal penilaian persediaan dan pengungkapan pada laporan keuangan. Peneliti merekomendasikan agar Apotek Asher melakukan penyesuaian prosedur pencatatan sesuai standar untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan dan mendukung pengelolaan usaha secara lebih efektif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in inventory recording at Asher Pharmacy in Fodo Village, Gunungsitoli South District. SAK EMKM is an accounting standard designed to facilitate small and medium-sized entities in preparing relevant, reliable, and compliant financial statements in accordance with accounting principles applicable in Indonesia. Inventory, as one of the significant current assets in a pharmacy business, requires accurate recording to support managerial decision-making and the preparation of accurate financial statements. This study used a qualitative descriptive method with a case study approach, in which data were obtained through interviews, observations, and documentation of the inventory recording process at Asher Pharmacy. The analysis was conducted by comparing the inventory recording practices applied with the provisions of SAK EMKM, including recognition, measurement, and presentation. The results of the study indicate that inventory recording at Apotek Asher has been carried out systematically, but there are several aspects that are not yet fully in accordance with SAK EMKM, particularly in terms of inventory valuation and disclosure in financial statements. The researcher recommends that Apotek Asher adjust its recording procedures in accordance with standards to improve the reliability of financial information and support more effective business management

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2022 terdapat lebih dari 64 juta pelaku UMKM di Indonesia, yang berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja di seluruh negeri. Meskipun demikian, banyak pelaku UMKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek manajerial, terutama dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Dalam praktiknya, Apotek Asher masih menghadapi kendala dalam pencatatan persediaan, terutama terkait konsistensi metode pencatatan yang digunakan dan disesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku bagi entita mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM). Hal ini menimbulkan permasalahan dalam penyajian informasi persediaan yang akurat, sehingga dapat berdampak pada penentuan harga pokok penjualan dan laporan keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan

analisis lebih lanjut mengenai sejauh mana pencatatan persediaan yang dilakukan Apotek Asher telah sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan persediaan di Apotek Asher masih memiliki ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan agar sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini penting agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat lebih akurat, dapat dibandingkan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen apotek.

Namun dalam praktiknya, masih banyak UMKM yang belum mengimplementasikan SAK EMKM secara optimal. Hal ini terlihat jelas pada Apotek Asher, sebuah usaha kecil yang terletak di Desa Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan, yang didirikan pada November 2019 dengan modal awal sebesar Rp 150 Juta dan baru mencapai titik impas pada tahun 2022. Meskipun telah mengalami pertumbuhan ekonomi, Apotek Asher belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Seluruh pencatatan keuangan, termasuk pembelian, pengeluaran serta pencatatan barang masuk dan keluar, masih dilakukan secara manual oleh pemilik apotek tanpa melibatkan sistem akuntansi yang baku.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam pencatatan persediaan pada Apotek Asher menunjukkan gambaran nyata mengenai sejauh mana praktik akuntansi yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam standar tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung dan analisis data yang diperoleh, penerapan SAK EMKM berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan.

1. Sisi Pengakuan Persediaan; Apotek Asher telah melakukan pencatatan seluruh obat dan barang farmasi yang masuk ke gudang sebagai aset lancar, sesuai ketentuan SAK EMKM yang mengharuskan persediaan diakui pada saat entitas memperoleh kendali atas barang tersebut. Pencatatan dilakukan segera setelah barang diterima dan diverifikasi melalui faktur pembelian dari pemasok.
2. Pengukuran Persediaan; Apotek Asher menggunakan metode harga perolehan yang sesuai dengan SAK EMKM, di mana harga pembelian barang menjadi dasar pencatatan awal. Namun, penyesuaian nilai persediaan belum sepenuhnya dilakukan secara periodik menggunakan metode yang direkomendasikan, seperti metode FIFO (First In, First Out) atau rata-rata tertimbang. Hal ini mengakibatkan perbedaan kecil antara jumlah persediaan fisik dengan catatan pembukuan pada akhir periode.
3. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan; Apotek Asher telah menyajikan saldo persediaan pada laporan posisi keuangan sebagai bagian dari aset lancar. Akan tetapi, catatan atas laporan keuangan (CALK) yang memuat kebijakan akuntansi persediaan dan rincian komposisi persediaan belum disajikan secara lengkap sesuai standar. Hal ini menjadi salah satu catatan penting dalam evaluasi penerapan SAK EMKM.

Menurut (Djailani et al., 2022) “ Kurangnya penerapan SAK EMKM menyebabkan rendahnya kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan oleh UMKM, sehingga pengambilan keputusan tidak berbasis pada data sah.” Kondisi yang dialami oleh Apotek Asher mencerminkan permasalahan umum yang masih dihadapi oleh banyak UMKM di Indonesia, yaitu kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pencatatan akuntansi yang tersatandarisasi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Herawati et al., 2025) “ Mayoritas UMKM belum memiliki tenaga kerja dengan kompetensi akuntansi memadai dan mendapatkan edukasi khusus mengenai SAK EMKM.”

LANDASAN TEORI

Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi adalah serangkaian proses berurutan yang digunakan untuk mencatat dan memproses semua transaksi keuangan suatu entitas, mulai dari saat transaksi terjadi hingga penyusunan laporan keuangan di akhir periode. Siklus ini sangat penting karena menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk menghasilkan informasi yang akurat, relevan, dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2014), siklus akuntansi mencakup tahapan, mulai dari pencatatan transaksi keuangan, penggolongan, pengikhtisaran, hingga penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan. Dalam UMKM, pemahaman tentang siklus ini sangat krusial agar pelaku usaha dapat mengelola keuangannya dengan efisien dan memenuhi kewajiban pelaporan keuangan serta perpajakan.

Siklus akuntansi terdiri dari delapan tahap utama, yaitu :

- 1) Pencatatan transaksi ke dalam bukti transaksi
- 2) Pencatatan ke jurnal umum



- 3) Pemindahan ke buku besar
- 4) Penyusunan neraca saldo
- 5) Penyesuaian akun (jika diperlukan)
- 6) Penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian
- 7) Penyusunan laporan keuangan
- 8) Penutupan buku.

Tahap awal dalam siklus akuntansi adalah pencatatan transaksi. Dalam UMKM, tahap ini sering digunakan secara manual tanpa sistematika yang jelas, sehingga rentan terhadap kesalahan pencatatan dan kehilangan data transaksi. Padahal, bukti transaksi seperti faktur, nota pembelian, dan bukti kas keluar/masuk sangat penting untuk validitas informasi keuangan.

Tahap berikutnya adalah jurnal umum, yang digunakan untuk mencatat transaksi secara kronologis. Menurut Kurniawan dan Rahayu (2022), banyak pelaku UMKM tidak menggunakan jurnal menggunakan jurnal umum karena keterbatasan pemahaman dan alat pencatatan, padahal jurnal ini berfungsi sebagai penghubung antara bukti transaksi dan akun buku besar (Djailani et al., 2022). Setelah itu, transaksi dipindahkan ke dalam buku besar, tempat seluruh akun keuangan disusun dan diklasifikasikan. Buku besar menjadi dasar untuk menyusun neraca saldo, yaitu daftar seluruh saldo akun yang digunakan untuk memeriksa keseimbangan antara total debit dan kredit. Neraca saldo membantu memastikan bahwa tidak ada kesalahan perhitungan dalam proses pencatatan.

Jika terdapat akun-akun yang perlu disesuaikan, seperti beban dibayar di muka atau penyusutan, maka dilakukan jurnal penyesuaian, yang selanjutnya digunakan untuk membuat neraca saldo setelah penyesuaian. Pada tahap ini, laporan keuangan seperti laba rugi dan neraca dapat disusun. Tahap akhir dalam siklus akuntansi ini adalah penutupan buku. Dimana akun-akun sementara ditutup agar siap digunakan pada periode akuntansi berikutnya.

Dalam UMKM, siklus akuntansi yang sederhana dapat disesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan usaha. Sebagaimana dijelaskan oleh (Rahma et al., 2025), pelaku UMKM dapat memanfaatkan aplikasi akuntansi sederhana berbasis excel untuk mencatat transaksi dan menyusun laporan tanpa harus menguasai akuntansi secara kompleks.

Peneran siklus akuntansi tidak hanya meningkatkan akuntabilitas usaha, tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan seperti penentuan harga jual, efisiensi biaya, hingga pengajuan pinjaman. Oleh karena itu, siklus akuntansi menjadi fondasi utama dalam penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM bagi pelaku usaha mikro seperti Apotek Asher.

SAK EMKM

SAK EMKM merupakan Singkatan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah, yaitu standar yang dirancang secara khusus oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk membantu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut (IAI, 2016), SAK EMKM adalah standar akuntansi berbasis akural sederhana yang diterapkan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, dengan karakteristik kegiatan usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki kewajiban menyusun laporan keuangan konsolidasi. Standar ini disusun untuk menyederhanakan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan, sehingga sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan UMKM di Indonesia.

SAK EMKM menjadi alternatif dari SAK Umum dan SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik), karena standar tersebut sering dianggap terlalu kompleks bagi pelaku UMKM. Oleh karena itu, dalam SAK EMKM, laporan keuangan yang diwajibkan hanya meliputi tiga komponen, yaitu:

- 1) Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
- 2) Laporan Laba Rugi
- 3) Catatan atas Laporan Keuangan

Hal ini sangat berbeda dengan SAK EMKM yang memiliki persyaratan penyajiannya laporan keuangan yang lebih luas dan rinci. SAK EMKM juga tidak mewajibkan penyusunan laporan arus kas ataupun laporan perubahan ekuitas (IAI, 2016).

Menurut (Sulisti, 2019), SAK EMKM sangat membantu pelaku usaha kecil dalam menyusun laporan keuangan yang berguna untuk menilai kinerja usaha, keperluan pinjaman ke lembaga keuangan, dan memenuhi persyaratan perpajakan. Mereka menyatakan bahwa penerapan SAK EMKM memberikan struktur dasar yang dapat dipahami oleh pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang akuntansi formal. Penerapan SAK EMKM juga dinilai sebagai upaya strategis pemerintah dan asosiasi profesi dalam meningkatkan inklusi finansial dan mendorong pertumbuhan UMKM. Hal ini sesuai dengan tujuan kebijakan pemerintah dalam penguatan sektor informal agar lebih tertib secara administratif dan siap

berkembang ke arah formal. (Rahma et al., 2025) menyebutkan bahwa penerapan standar ini dapat menjadi pijakan awal bagi UMKM untuk mendapatkan akses pembiayaan dari bank dan mengikuti kompetisi bisnis yang lebih luas.

Apotek Asher yang menjadi objek penelitian ini, penerapan SAK EMKM sangat relevan mengingat bentuk usaha tersebut termasuk dalam kategori skala kecil, tidak memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan publik, dan selama ini masih mengandalkan pencatatan manual yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar. Dengan mengadopsi SAK EMKM, diharapkan Apotek Asher dapat meningkatkan kualitas laporan keuangannya, mengurangi kesalahan dalam pencatatan, serta mendukung keberlanjutan usaha secara berkelanjutan.

Persediaan

Persediaan adalah aset yang dimiliki oleh suatu entitas untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau digunakan dalam proses produksi atau penyediaan jasa. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, persediaan mencakup barang-barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, barang yang sedang proses produksi untuk tujuan tersebut, atau bahan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi atau penyediaan jasa.

Persediaan merupakan salah satu unsur penting dalam laporan posisi keuangan, khususnya bagi entitas yang bergerak di bidang perdagangan, termasuk apotek. Dalam praktik akuntansi, persediaan perlu diakui, diukur, dan disajikan sesuai standar yang berlaku agar informasi keuangan yang disajikan menjadi relevan dan andal.

Menurut Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 (Revisi 2020) tentang persediaan, persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (Supplies) digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. PSAK 14 menekankan bahwa persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara perolehan dan nilai realisasi bersih (Net Realizable Value). Ini penting untuk mencerminkan nilai persediaan yang wajar dan dapat diuangkan secara optimal oleh perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2008).

Menurut (Mulyadi, 2023), persediaan merupakan salah satu elemen krusial dalam laporan keuangan karena berpengaruh terhadap perhitungan laba rugi dan posisi keuangan akhir. Dalam konteks usaha dagang seperti apotek, persediaan mencakup produk obat-obatan dan alat kesehatan yang tersedia untuk dijual kepada konsumen. Ketepatan dalam pencatatan persediaan sangat penting, karena kesalahan dalam perhitungan dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan laba usaha.

Persediaan diklasifikasikan berdasarkan jenis usahanya. Untuk perusahaan dagang seperti apotek, jenis persediaan utama adalah barang dagangan, yaitu barang jadi yang dibeli untuk dijual kembali tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Pencatatan persediaan harus dilakukan secara sistematis agar informasi mengenai jumlah dan nilai persediaan selalu tersedia dan dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial.

Menurut SAK EMKM, terdapat dua metode pencatatan persediaan yang umum digunakan, yaitu metode perpetual dan metode periodik. Pada metode perpetual, setiap transaksi pembelian dan penjualan dicatat secara langsung ke akun persediaan, sehingga saldo persediaan selalu diperbarui. Sementara itu, metode periodik hanya melakukan pencatatan akhir pada periode akuntansi berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

Sementara itu, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam modul pelatihan SAK EMKM, untuk entitas usaha kecil, persediaan dapat dicatat dan diukur secara sederhana, yaitu dengan menggunakan harga perolehan dan dinilai kembali jika terdapat penurunan nilai secara signifikan. SAK EMKM menyarankan pendekatan praktis dan mudah dipahami, mengingat keterbatasan sumber daya pelaku UMKM.

Dalam operasional apotek, persediaan mencakup barang-barang seperti obat-obatan alat kesehatan, dan barang dagang lainnya yang dijual kepada konsumen. Penanganan dan pencatatan persediaan yang akurat sangat penting karena menyangkut kesehatan masyarakat serta kelangsungan usaha. Jika pencatatan persediaan tidak dilakukan secara cepat, maka bisa terjadi kelebihan stok, kerusakan barang, atau bahkan kehilangan barang, yang akhirnya akan merugikan usaha.

Dengan demikian, definisi persediaan menurut PSAK dan literatur akuntansi menekankan pada :

- a) Tujuan kepemilikan persediaan (untuk dijual atau dipakai dalam produksi)
- b) Pengukuran yang tepat (biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah)
- c) Sistem pencatatan yang sesuai (perpetual atau periodik)
- d) Dan penilaian yang disesuaikan dengan skala usaha (SAK EMKM untuk UMKM)



Pemahaman ini sangat penting diterapkan di Apotek Asher agar pelaporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan yang wajar, memudahkan pengambilan keputusan dan mendukung kelangsungan usaha secara berkelanjutan

Menurut (Mulyadi, 2023), Persediaan merupakan elemen fundamental dalam pelaporan keuangan karena berpengaruh signifikan terhadap perhitungan laba rugi dan posisi keuangan akhir. Dalam usaha dagang, seperti apotek, mencakup produk obat-obatan dan alat kesehatan yang tersedia untuk dijual kepada konsumen. Ketepatan dalam pencatatan persediaan sangatlah penting, mengingat kesalahan dalam perhitungan dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan laba usaha (Sudianto et al., 2022).

Persediaan direkomendasikan berdasarkan jenis usahanya. Untuk perusahaan dagang seperti apotek, jenis persediaan utama adalah barang dagangan, yaitu barang jadi yang dibeli untuk dijual kembali tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Pencatatan persediaan harus dilakukan secara sistematis agar informasi mengenai jumlah dan nilai persediaan selalu tersedia dan dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial (Nur Naningsih, 2019)

Terdapat dua metode pencatatan persediaan yang umum digunakan yaitu, metode periodik dan metode perpetual. Metode periodik meliputi pencatatan yang dilakukan secara berkala, biasanya pada akhir periode akuntansi, sedangkan metode perpetual mencatat setiap transaksi pembelian dan penjualan secara langsung ke dalam sistem persediaan. Dalam praktik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), termasuk apotek kecil, metode periodik lebih sering digunakan dan diterapkan karena lebih sederhana dan tidak memerlukan sistem komputerisasi yang kompleks (Susanti et al., 2022)

Pengelolaan persediaan yang efektif dapat melindungi entitas usaha dari risiko kelebihan persediaan yang dapat menyebabkan hamparan dan kegagalan, serta kekurangan persediaan yang berpotensi mengakibatkan hilangnya penjualan. Oleh karena itu, pencatatan yang akurat menjadi fondasi utama dalam pengendalian persediaan. Dalam usaha kesehatan seperti apotek, pengendalian terhadap persediaan juga berkaitan dengan aspek keamanan dan kelayakan produk obat, sehingga pencatatan yang rapi sangat penting. Selain berfungsi sebagai alat pengontrol internal, pencatatan persediaan juga menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi. Nilai persediaan akhir yang akurat akan menentukan nilai aset dan mempengaruhi hasil laba bersih yang dilaporkan. Oleh karena itu, pencatatan akuntansi tidak boleh diabaikan dalam praktik akuntansi, bahkan pada usaha mikro atau kecil yang masih bersifat tradisional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah komponen krusial dalam sistem akuntansi usaha dagang, termasuk apotek. Penerapan akuntansi persediaan yang sesuai standar akan memberikan manfaat besar dalam pengambilan keputusan, efisiensi operasional, serta penyusunan laporan keuangan yang lebih andal dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai kondisi nyata penerapan SAK EMKM dalam pencatatan persediaan di Apotek Asher. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena mendalam, langsung dari sumber data utama, melalui interaksi dengan informan dan analisis terhadap dokumen yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh (Rahma et al., 2025) "Metode kualitatif deskriptif sangat tepat digunakan dalam konteks studi UMKM karena mampu menggali pemahaman yang bersifat kontekstual dan mendalam terhadap permasalahan manajemen dan pencatatan keuangan."

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Asher, yang terletak di Desa Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan. Mulai tanggal 09 Juni s.d 16 Agustus 2025

Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang mencakup dalam bentuk kata, narasi, dan deskripsi lainnya yang tidak disajikan dalam format angka statistik (Sugiyono, 2021).

1) Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui metode observasi dan wawancara. Data ini mencakup informasi mengenai metode pencatatan persediaan yang diterapkan, dokumen yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pencatatan (Pandawangi.S, 2021).

2) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen, laporan, dan sumber tertulis lainnya yang dapat mendukung proses penelitian (Aziza, 2017). Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku teks akuntansi, dokumen resmi SAK EMKM yang diterbitkan oleh IAI, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, yang berfungsi sebagai dukungan untuk kajian teori dan analisis.

Menurut (Saputri Eka et al., 2025) "Penggabungan antara data primer dan data sekunder diperlukan penelitian kualitatif untuk memperkuat validasi dan triangulasi data."

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong, 2005), teknik pengumpulan data kualitatif mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap praktik pencatatan persediaan di Apotek Asher. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana pembelian transaksi, penggunaan, dan pencatatan obat dilakukan secara nyata di lokasi usaha.

2) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan pemilik atau pengelola Apotek Asher yaitu Ibu apt. Helmina Telaumbanua S.Farm. Tujuannya adalah untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai sistem pencatatan yang diterapkan, kesadaran pelaku usaha akan pentingnya pencatatan sesuai dengan standar, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pencatatan.

3) Dokumentasi

Pengumpulan dokumen dilakukan untuk mendapatkan data tertulis, seperti nota pembelian, buku stok (jika tersedia), buku kas harian, serta catatan internal yang berkaitan dengan persediaan. Dokumentasi berfungsi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, serta sebagai bahan validasi data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan dan menginterpretasikan data non-statistik secara logis, mendalam, dan sistematis (Creswell, 2020). Langkah-langkah analisis yang diterapkan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Proses ini melibatkan pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang tidak sesuai atau tidak mendukung fokus pencatatan persediaan akan dihilangkan, sehingga hasil penelitian tetap tajam dan terarah.

2) Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi, deskripsi, tabel, kutipan wawancara, atau cuplikan dokumen. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi nyata pencatatan persediaan di Apotek Asher.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah salah satu teknik dalam analisis data kualitatif. Proses ini menghasilkan temuan yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil tindakan selanjutnya.

Peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan dan membandingkannya dengan ketentuan SAK EMKM yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, dan pelaporan persediaan. Dari analisis ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai tingkat kesesuaian pencatatan persediaan di apotek dengan standar yang berlaku, serta memberikan saran yang bersifat praktis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam pencatatan persediaan pada Apotek Asher menunjukkan gambaran nyata mengenai sejauh mana praktik akuntansi yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam standar tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung dan analisis data yang diperoleh, penerapan SAK EMKM berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan.

1. Sisi Pengakuan Persediaan

Apotek Asher telah melakukan pencatatan seluruh obat dan barang farmasi yang masuk ke gudang sebagai aset lancar, sesuai ketentuan SAK EMKM yang mengharuskan persediaan diakui pada



saat entitas memperoleh kendali atas barang tersebut. Pencatatan dilakukan segera setelah barang diterima dan diverifikasi melalui faktur pembelian dari pemasok.

2. Pengukuran Persediaan

Apotek Asher menggunakan metode harga perolehan yang sesuai dengan SAK EMKM, di mana harga pembelian barang menjadi dasar pencatatan awal. Namun, penyesuaian nilai persediaan belum sepenuhnya dilakukan secara periodik menggunakan metode yang direkomendasikan, seperti metode FIFO (First In, First Out) atau rata-rata tertimbang. Hal ini mengakibatkan perbedaan kecil antara jumlah persediaan fisik dengan catatan pembukuan pada akhir periode.

3. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

Apotek Asher telah menyajikan saldo persediaan pada laporan posisi keuangan sebagai bagian dari aset lancar. Akan tetapi, catatan atas laporan keuangan (CALK) yang memuat kebijakan akuntansi persediaan dan rincian komposisi persediaan belum disajikan secara lengkap sesuai standar. Hal ini menjadi salah satu catatan penting dalam evaluasi penerapan SAK EMKM.

Secara umum, hasil penerapan menunjukkan bahwa Apotek Asher telah memahami pentingnya pencatatan persediaan yang akurat dan telah mengadopsi sebagian besar prinsip SAK EMKM. Meskipun demikian, masih terdapat ruang perbaikan terutama dalam hal penyusunan kebijakan akuntansi tertulis, konsistensi metode pengukuran, serta kelengkapan penyajian informasi dalam laporan keuangan. Peningkatan di area ini diharapkan dapat memperkuat keandalan laporan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat.

Pembahasan

Sistem Pencatatan Persediaan pada Apotek Asher

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Apotek Asher, sistem pencatatan persediaan yang diterapkan saat ini menggunakan metode pencatatan sederhana yang mengacu pada kebiasaan operasional harian. Pencatatan dilakukan secara manual menggunakan buku persediaan dan catatan pembelian, kemudian sebagian dipindahkan ke perangkat komputer menggunakan aplikasi spreadsheet. Metode ini berfungsi untuk memantau jumlah persediaan obat masuk dan keluar, serta mencatat nilai pembelian yang dikeluarkan oleh apotek.

Proses pencatatan diawali dari penerimaan barang dari pemasok (supplier) yang disertai faktur pembelian. Petugas administrasi akan memeriksa jumlah dan jenis obat yang diterima sesuai faktur, lalu mencatatnya ke buku persediaan. Selanjutnya, data tersebut diinput ke file komputer untuk memudahkan penghitungan stok. Setiap kali terjadi penjualan, obat yang keluar dicatat pada laporan penjualan harian, dan stok dikurangi secara manual pada catatan persediaan. Meskipun sistem ini membantu pemilik apotek memantau ketersediaan obat, peneliti menemukan bahwa pencatatan tersebut belum sepenuhnya mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum, khususnya SAK EMKM. Misalnya, penghitungan nilai persediaan belum menggunakan metode penilaian yang baku seperti FIFO atau Average, melainkan hanya berdasarkan harga pembelian terakhir. Selain itu, pencatatan belum dilakukan secara periodik untuk penyesuaian fisik (stock opname) sehingga berpotensi menimbulkan selisih antara stok fisik dengan catatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan persediaan di Apotek Asher masih memiliki ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan agar sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini penting agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat lebih akurat, dapat dibandingkan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen apotek. Berdasarkan hasil observasi, Apotek Asher memiliki persediaan obat yang dikelola dalam berbagai bentuk satuan, seperti strip, botol, tube, dan sachet. Contoh jenis obat yang tersedia dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 1 Contoh Daftar Obat pada Apotek Asher

PLU	Nama Produk	Satuan	Qty	Harga Jual	Jumlah
12369	ABOCATH 22	PCS	1	6.000,00	6.000,00
12368	ABOCATH 24	PCS	4	6.000,00	24.000,00
12092	ACETYLCYSTEINE	PAPAN	10	10.000,00	100.000,00
12254	ACITRAL SIRUP	BOTOL	7	45.000,00	315.000,00
12156	ACTIFED HIJAU	BOTOL	5	65.000,00	325.000,00
10638	ACYCLOVIR/ ACICLOVIR SLP 5%	PCS	5	6.000,00	30.000,00
12262	AFOLAT (ASAM FOLAT)	PAPAN	1	3.500,00	3.500,00
10904	ALKOHOL 70% 100ML	BOTOL	20	6.000,00	120.000,00
10862	ALKOHOL SWABS BOX	BOX	2	22.000,00	44.000,00

10804	ALKOHOL SWABS PCS	PCS	9	1.000,00	9.000,00
12427	ALLERCYL CETIRIZINE	PAPAN	5	3.500,00	17.500,00
12667	ALLERON / CHLORPHENAMINE BOX	BOX	1	45.000,00	45.000,00
10802	ALLOPURINOL 100MG PPN	PAPAN	12	3.500,00	42.000,00
11401	ALLOPURINOL 300MG PPN	PAPAN	8	6.000,00	48.000,00
11477	ALOFAR 100 PPN	PAPAN	32	4.500,00	144.000,00
10868	ALPARA PPN	PAPAN	14	10.000,00	140.000,00
11035	AMBEVEN	PAPAN	1	18.000,00	18.000,00
11071	AMBROXOL SYR 60ML	PCS	4	10.000,00	40.000,00
10724	AMBROXOL TAB PPN	PAPAN	20	3.000,00	60.000,00
11969	AMLODIPINE 10MG BOX	BOX	1	15.000,00	15.000,00
10678	AMLODIPINE 10MG PPN	PAPAN	32	2.703,13	86.500,00
10721	AMLODIPINE 5 MG BOX	BOX	2	16.500,00	33.000,00
10677	AMLODIPINE 5MG PPN	PAPAN	21	2.500,00	52.500,00
10851	AMOXAN 500 MG PPN	PAPAN	1	42.000,00	42.000,00
10639	AMOXICILLIN 500MG PPN	PAPAN	36	6.000,00	216.000,00
12601	AMOXICILLIN 500MG PPN BIRU	PAPAN	3	10.000,00	30.000,00
10718	AMOXICILLIN SY	PCS	3	6.000,00	18.000,00
12182	AMPICILLIN 500MG	PCS	17	7.000,00	119.000,00
12457	ANACETIN SYP 60ML	BOTOL	3	15.000,00	45.000,00
10676	ANDALAN PIL KB PPN	PAPAN	1	8.000,00	8.000,00
11382	ANFLAT SIRUP	BOTOL	4	18.000,00	72.000,00
11109	ANTANGIN JRG SCH	PCS	4	4.000,00	16.000,00
11006	ANTASIDA DOEN BOX	BOX	2	18.000,00	36.000,00
10887	ANTASIDA DOEN PPN	PAPAN	18	3.000,00	54.000,00
10853	ANTASIDA SYR 30 ML	BOTOL	5	8.000,00	40.000,00
10786	ANTIMO ANAK RS STAWB SCH	PCS	6	3.000,00	18.000,00
10720	ANTIMO DWS PPN	PAPAN	17	6.000,00	102.000,00
10914	APIALYS DROPS 10 ML	PCS	2	56.000,00	112.000,00
10988	APIALYS SYR 100ML	BOTOL	3	47.000,00	141.000,00
11912	ARKAVIT BIASA BOX	BOX	1	30.000,00	30.000,00
10826	ASAM MEFENAMIC 500 MG PPN	PAPAN	49	4.000,00	196.000,00
11133	ASAM MEFENAMIC 500MG TAB	PCS	4	1.000,00	4.000,00
11760	ASPILETS 80MG PPN	PAPAN	3	10.000,00	30.000,00
12234	ATORVASTATIN 20MG WARNA BIRU	PAPAN	2	20.000,00	40.000,00
12469	AZITHROMYCIN 500MG PPN	PAPAN	2	30.000,00	60.000,00
11040	BALSEM AKTIV 20 G	PCS	1	9.000,00	9.000,00
11250	BALSEM LANG 10G	PCS	3	6.000,00	18.000,00
11043	BALSEM LANG 40G	PCS	2	18.000,00	36.000,00
03721	BALSEM OTOT GELIGA 10G	PCS	3	6.000,00	18.000,00

8/11/2025 2:34:34 PM

PLU	Nama Produk	Satuan	Qty	Harga Jual	Jumlah
03719	BALSEM OTOT GELIGA 40G	PCS	3	18.000,00	54.000,00
11759	BEDAK SALICYL NELLCO 60G	PCS	4	10.000,00	40.000,00
10710	BETADINE ANTISEPTIK 5ML	PCS	9	7.222,22	65.000,00
10906	BETADINE CINA	PCS	2	28.000,00	56.000,00
10896	BETAHISTINE 6 MG PPN	PAPAN	1	5.000,00	5.000,00
12281	BETAMETASON SALEP TUBE	PCS	14	5.000,00	70.000,00
10614	BETAMETHASONE CREAM	PCS	8	5.000,00	40.000,00



10615	BEVALEX KRIM	PCS	1	12.000,00	12.000,00
11022	BINTANG 7 SAKIT KEPALA PCS	PCS	5	1.000,00	5.000,00
11809	BINTANG TOEDJO NO.16 PCS	PCS	8	1.500,00	12.000,00
10703	BIOGESIC PPN	PAPAN	3	4.000,00	12.000,00
12264	BIOLYSIN SIRUP	BOTOL	3	15.000,00	45.000,00
01281	BIOPLACENTON	PCS	3	35.000,00	105.000,00
10711	BISOLVON EXTRA 60ML	PCS	3	52.000,00	156.000,00
11161	BISOLVON KIDS 60ML	PCS	1	50.000,00	50.000,00
03647	BODREX DWS BOX	BOX	6	10.000,00	60.000,00
10903	BODREX DWS PPN	PAPAN	35	5.000,00	175.000,00
10682	BODREX DWS TAB PCS	PCS	17	1.000,00	17.000,00
10683	BODREX EXTRA PPN	PAPAN	3	3.500,00	10.500,00
03649	BODREX MIGRA PPN	PAPAN	27	3.500,00	94.500,00
03661	BODREXIN ANAK BOX	BOX	2	6.000,00	12.000,00
10686	BODREXIN ANAK PPN	PAPAN	2	3.000,00	6.000,00
10687	BODREXIN ANAK TAB	PCS	1	1.000,00	1.000,00
12402	BODREXIN DEMAM SIRUP	BOTOL	5	15.000,00	75.000,00
12278	BRONCHITIN EXPECTORANT SYR	BOTOL	2	9.000,00	18.000,00
11476	BUFACARYL PPN	PAPAN	2	3.500,00	7.000,00
11056	BYE BYE-FEVER BAYI SCH	PCS	5	10.000,00	50.000,00
09571	CAIRAN NACL	BOTOL	3	10.666,67	32.000,00
09551	CAIRAN RL	PCS	3	11.000,00	33.000,00
04427	CALADINE LOTION 60ML	PCS	1	17.000,00	17.000,00
04595	CALADINE LOTION 95ML	PCS	1	25.000,00	25.000,00
04431	CALADINE PWD ACTIVE F 100G	PCS	1	16.000,00	16.000,00
11940	CALCIFAR PLUS PPN	PAPAN	1	4.000,00	4.000,00
11399	CAPTOPRIL 12,5 MG BOX	BOX	1	14.000,00	14.000,00
10834	CAPTOPRIL 25 MG PPN	PAPAN	8	4.000,00	32.000,00
11011	CATAFLAM 25MG PPN	PAPAN	1	65.000,00	65.000,00
11010	CATAFLAM 25MG TAB	PCS	17	8.000,00	136.000,00
11009	CATAFLAM 50MG TAB	BUAH	5	8.000,00	40.000,00
12587	CATGUT / SURGICAL SUTURES	PCS	1	12.000,00	12.000,00
04248	CB CUTTONBUDS BABY	PCS	7	6.000,00	42.000,00
04247	CB CUTTONBUDS DEWASA	PCS	1	6.000,00	6.000,00
10797	CEFADROXIL 500MG PPN	PAPAN	8	10.000,00	80.000,00
11082	CEFIXIME 100MG PPN	PAPAN	3	10.000,00	30.000,00
12337	CEFIXIME 200MG PPN	PCS	1	15.000,00	15.000,00
11179	CEFIXIME SYR 100MG	PCS	1	12.000,00	12.000,00
11370	CEFTRIAZONE INJK 19 VIAL	PCS	2	8.000,00	16.000,00
11390	CEK ASAM URAT	KALI	12	15.000,00	180.000,00
11494	CEK GULA	KALI	22	15.000,00	330.000,00
11389	CEK KOLESTEROL	KALI	9	20.000,00	180.000,00
03674	CEREBROFORT GOLD JERUK 200ML	PCS	2	35.000,00	70.000,00
03680	CEREBROFORT GOLD STRAW 100ML	BOTOL	1	22.000,00	22.000,00
11711	CERTAINTY PANTS M-8	BUNGKUS	2	40.000,00	80.000,00

8/11/2025 2:34:34 PM

Sumber : Data Persediaan Apotek Asher (2023), diolah oleh penulis

Cara Pengukuran Persediaan di Apotek Asher

Pengukuran persediaan merupakan langkah krusial dalam akuntansi yang bertujuan untuk menentukan nilai yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM, 2016), persediaan diukur dengan menggunakan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Pendekatan ini bertujuan untuk mencerminkan nilai aset secara akurat dan menghindari penilaian yang berlebihan yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Biaya perolehan persediaan mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi saat ini. Unsur biaya ini dapat terdiri dari harga pembelian, biaya transportasi, biaya penanganan, serta biaya langsung lainnya yang berkaitan dengan perolehan persediaan. Sebagai contoh, dalam konteks Apotek Asher, biaya perolehan obat tidak hanya mencakup harga yang tercantum pada faktur dari pemasok, tetapi juga biaya pengiriman dari distributor ke lokasi apotek.

Metode yang diterapkan dalam pengukuran biaya perolehan dapat bervariasi, namun SAK EMKM memperbolehkan penggunaan metode identifikasi khusus untuk barang-barang yang sulit diganti, atau metode rata-rata tertimbang untuk persediaan yang bersifat homogen. Dalam praktik di Apotek Asher, pengukuran persediaan lebih cenderung menggunakan metode rata-rata tertimbang, mengingat persediaan obat memiliki variasi jenis dan ukuran, sementara harga satuannya relatif stabil dalam periode tertentu.

Nilai realisasi bersih (net realizable value) adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha normal, dikurangi dengan biaya penyelesaian dan biaya penjualan. Penerapan konsep ini menjadi penting ketika terjadi penurunan harga pasar obat akibat faktor-faktor seperti kedaluwarsa, kerusakan, atau perubahan kebijakan harga dari pemasok. Sebagai contoh, obat yang mendekati tanggal kedaluwarsa akan dinilai berdasarkan harga jual diskon yang masih dapat direalisasikan oleh apotek.

Penerapan prinsip "biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah" (lower of cost or net realizable value) dalam SAK EMKM berperan penting dalam menjaga kewajaran penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Prinsip ini juga berfungsi sebagai langkah kehati-hatian (prudence) untuk memastikan bahwa nilai aset tidak dinyatakan lebih tinggi daripada potensi yang sebenarnya dapat direalisasikan.

Di Apotek Asher, pengukuran persediaan dilakukan secara berkala bersamaan dengan proses stock opname. Setiap obat yang tersisa dihitung jumlah fisiknya, kemudian dinilai berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Data yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk menyusun laporan keuangan periodik, yang menjadi dasar evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan manajerial.

Dengan pengukuran persediaan yang konsisten dan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM, Apotek Asher dapat memastikan bahwa informasi yang disajikan kepada pemilik dan pihak terkait mencerminkan kondisi riil perusahaan, serta memenuhi prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan.

Analisis Kondisi Pencatatan Persediaan pada Apotek Asher

Pencatatan persediaan pada Apotek Asher saat ini masih dilakukan secara manual oleh pemilik. Sistem yang digunakan lebih mendekati metode periodik, yaitu pencatatan dilakukan berdasarkan hasil penghitungan fisik pada akhir bulan. Setiap transaksi pembelian obat dicatat di buku kas sederhana, sementara pencatatan mengenai persediaan obat yang keluar masuk tidak dilakukan secara rinci dalam jurnal khusus persediaan. Kondisi ini menyebabkan data persediaan tidak tersedia secara real-time sehingga sulit bagi pemilik apotek untuk mengetahui posisi stok secara tepat ketika dibutuhkan. Selain itu, pencatatan yang dilakukan belum sepenuhnya mencakup aspek pengakuan dan penilaian yang disyaratkan dalam SAK EMKM.

Menurut SAK EMKM (IAI, 2022), persediaan harus dicatat berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih (net realizable value), mana yang lebih rendah. Namun dalam praktiknya, Apotek Asher hanya mencatat harga beli obat dari pemasok tanpa memperhitungkan kemungkinan penurunan nilai akibat obat kedaluwarsa atau kerusakan. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Jika kondisi ini tidak mencerminkan nilai aset yang sebenarnya, sehingga dapat menyesatkan pemilik usaha maupun pihak eksternal yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

Selain itu, pencatatan persediaan di Apotek Asher juga belum memperhatikan klasifikasi barang berdasarkan jenisnya, misalnya obat resep, obat bebas, dan alat kesehatan. Padahal, klasifikasi ini penting untuk memberikan informasi yang relevan dalam laporan keuangan. Ketidakjelasan klasifikasi dapat menimbulkan masalah ketika terjadi kelebihan stok, kekurangan stok, maupun potensi kerugian



akibat obat kedaluwarsa yang masih tercatat sebagai aset. Hal ini tidak hanya berdampak pada keuangan tetapi juga pada kualitas pelayanan kepada konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pencatatan persediaan Apotek Asher masih jauh dari optimal, penggunaan metode periodik memang umum diterapkan oleh UMKM, tetapi jika tidak disertai dengan pencatatan memadai, maka kualitas informasi keuangan menjadi tidak akurat. Herawati et al. (2023) menegaskan bahwa ketidaksesuaian pencatatan dengan standar akuntansi menyebabkan laporan keuangan UMKM tidak dapat dijadikan dasar pertimbangan yang valid, terutama dalam hal pengajuan pembiayaan ke bank atau lembaga keuangan.

Dengan demikian, diperlukan perbaikan melalui penerapan prosedur pencatatan yang lebih sesuai dengan SAK EMKM, antara lain:

- 1) Mencatat persediaan dengan menggunakan sistem periodik yang dilengkapi kartu stok atau aplikasi sederhana berbasis Excel, sehingga informasi persediaan lebih terstruktur.
- 2) Melakukan penyesuaian nilai persediaan terhadap obat yang rusak atau kedaluwarsa agar laporan posisi keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.
- 3) Menerapkan klasifikasi persediaan berdasarkan jenis barang, masa kedaluwarsa dan kelompok harga untuk mempermudah evaluasi stok.
- 4) Secara bertahap mempertimbangkan penerapan sistem perpetual sederhana, agar data persediaan dapat diakses lebih cepat dan akurat.

Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, Apotek Asher dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan, mengurangi risiko kehilangan atau kelebihan stok, serta memastikan kesesuaian dengan prinsip SAK EMKM. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis penerapan SAK EMKM dalam pencatatan persediaan.

Penerapan SAK EMKM pada Pencatatan Persediaan

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam pencatatan persediaan pada Apotek Asher dilakukan sebagai bentuk penyesuaian praktik akuntansi yang ada dengan standar yang berlaku secara nasional. SAK EMKM sendiri mengatur mengenai pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan bagi entitas skala kecil dan mikro, termasuk usaha apotek, dengan tujuan menghasilkan laporan keuangan yang andal, relevan, dan dapat dibandingkan.

Berdasarkan hasil penelitian, proses penerapan SAK EMKM di Apotek Asher dimulai dengan pengakuan persediaan pada saat entitas memperoleh barang dagang dari pemasok, baik secara tunai maupun kredit. Seluruh pembelian dicatat berdasarkan harga perolehan (cost), termasuk biaya tambahan seperti ongkos kirim jika ada. Namun, sebelum penelitian ini dilakukan, pencatatan persediaan masih menggunakan metode sederhana tanpa penyesuaian formal terhadap SAK EMKM, sehingga tidak semua biaya terkait persediaan diakui secara penuh.

Dalam hal pengukuran persediaan, SAK EMKM mengharuskan nilai persediaan disajikan sebesar biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (lower of cost or net realizable value). Setelah dilakukan penyesuaian, Apotek Asher mulai menerapkan penghitungan nilai persediaan akhir dengan memperhatikan harga pasar terkini, sehingga jika terdapat penurunan harga obat yang signifikan, nilai persediaan disesuaikan untuk mencerminkan potensi kerugian.

Jika dilihat dari sisi pencatatan, penerapan SAK EMKM dilakukan dengan membedakan akun-akun pembelian, persediaan, dan harga pokok penjualan (HPP) secara terstruktur. Sistem pencatatan yang sebelumnya hanya berupa rekap manual kini diarahkan menggunakan format jurnal yang sesuai, sehingga setiap transaksi pembelian dan penjualan memiliki keterkaitan langsung dengan perhitungan persediaan. Proses ini mempermudah penyusunan laporan keuangan yang konsisten dengan SAK EMKM.

Penerapan ini juga mencakup penyajian persediaan dalam laporan keuangan, di mana persediaan ditampilkan dalam laporan posisi keuangan (neraca) pada kelompok aset lancar, serta nilai HPP disajikan pada laporan laba rugi. Perubahan ini membantu pemilik apotek untuk memantau jumlah persediaan secara akurat, mengetahui nilai aset yang dimiliki, serta mengevaluasi efisiensi penjualan.

Secara keseluruhan, penerapan SAK EMKM pada pencatatan persediaan di Apotek Asher memberikan dampak positif dalam hal akurasi data, transparansi laporan, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Perubahan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas informasi keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial, sekaligus memudahkan proses audit atau pemeriksaan apabila diperlukan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada Apotek Asher, penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) menjadi pedoman penting dalam memastikan bahwa pencatatan persediaan dilakukan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di

Indonesia. SAK EMKM mengatur pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan secara sederhana namun tetap memenuhi prinsip akuntansi yang andal, relevan, dan dapat dibandingkan.

Di Apotek Asher, penerapan SAK EMKM pada pencatatan persediaan perlu dikaji berdasarkan tiga aspek utama: pengakuan (kapan persediaan diakui sebagai aset), pengukuran (bagaimana menentukan nilai persediaan), dan penyajian (bagaimana menyajikan informasi persediaan dalam laporan keuangan). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana praktik yang diterapkan di apotek telah sesuai atau masih perlu penyesuaian dengan ketentuan SAK EMKM.

Untuk memperjelas perbandingan, berikut disajikan tabel yang menunjukkan kesesuaian dan perbedaan antara praktik pencatatan persediaan di Apotek Asher dengan ketentuan SAK EMKM.

Tabel 2 Tabel Perbandingan

Aspek Pencatatan	Ketentuan SAK EMKM	Praktik di Apotek Asher	Kesesuaian
Pengakuan	Persediaan diakui sebagai aset ketika entitas memiliki kendali atas barang dan manfaat ekonominya kemungkinan besar akan diperoleh di masa depan.	Persediaan diakui ketika barang diterima dari pemasok, namun belum ada pencatatan langsung untuk barang yang sudah dipesan tetapi belum diterima.	Sesuai sebagian
Pengukuran Awal	Diukur sebesar biaya perolehan, termasuk harga beli dan biaya terkait hingga barang siap dijual.	Persediaan diukur berdasarkan harga beli dari faktur pemasok, namun belum memasukkan biaya lain seperti ongkos kirim.	Belum sepenuhnya sesuai
Metode Penilaian	Menggunakan metode biaya historis, dengan asumsi metode identifikasi spesifik, FIFO, atau rata-rata tertimbang.	Menggunakan metode harga beli terakhir tanpa penyesuaian metode rata-rata atau FIFO.	Tidak sesuai
Pengukuran Akhir	Persediaan diukur pada nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (NRV).	Persediaan dicatat hanya berdasarkan harga beli tanpa perhitungan NRV.	Tidak sesuai
Penyajian	Disajikan sebagai aset lancar dalam laporan posisi keuangan, diungkapkan kebijakan penilaian persediaan dan jumlahnya.	Laporan persediaan disajikan terpisah secara manual, tidak tercantum jelas di laporan posisi keuangan formal.	Belum sesuai

Evaluasi Kesesuaian Pencatatan Persediaan dengan SAK EMKM

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pencatatan persediaan yang dilakukan oleh Apotek Asher telah sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini mengatur bahwa persediaan harus diakui, diukur, dan disajikan dengan cara yang dapat memberikan informasi yang andal, relevan, dan dapat dibandingkan.

Dalam proses evaluasi, dilakukan perbandingan antara praktik pencatatan yang berlangsung di Apotek Asher dengan prinsip-prinsip utama SAK EMKM, meliputi:

1. Pengakuan Persediaan, kapan dan dalam kondisi apa persediaan dicatat.
2. Pengukuran Persediaan, dasar penilaian yang digunakan (harga perolehan atau nilai realisasi).
3. Penyajian Persediaan, Bentuk penyajian di laporan keuangan.
4. Pengungkapan persediaan, informasi yang diungkapkan terkait metode penilaian dan rincian persediaan.



Tabel 1 Hasil Evaluasi

Aspek	Ketentuan SAK EMKM	Praktik di Apotek Asher	Tingkat Kesesuaian	Keterangan
Pengakuan Persediaan	Dicatat entitas memperoleh kendali atas barang manfaat ekonominya di masa depan	Dicatat saat pembelian barang dari supplier, namun kadang terjadi keterlambatan pencatatan	Sebagian Sesuai	Prinsip pengakuan sudah sesuai, namun perlu perbaikan pada ketepatan waktu pencatatan
Pengukuran Persediaan	Dinilai berdasarkan harga perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah	Dinilai berdasarkan harga beli dari faktur tanpa mempertimbangkan nilai realisasi bersih	Belum Sesuai	Tidak ada evaluasi nilai realisasi bersih sehingga potensi kerugian dari penurunan nilai tidak tercatat
Penyajian Persediaan	Disajikan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan	Disajikan sebagai daftar barang di buku stok, namun belum disajikan formal di laporan keuangan	Belum Sesuai	Belum ada laporan posisi keuangan sesuai format SAK EMKM
Pengungkapan Persediaan	Mengungkapkan metode penilaian, jumlah, dan rincian persediaan	Tidak ada pengungkapan metode penilaian dan rincian persediaan secara formal	Belum Sesuai	Informasi yang diungkapkan masih terbatas pada internal apotek

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pencatatan persediaan di Apotek Asher baru memenuhi sebagian ketentuan SAK EMKM, khususnya pada aspek pengakuan persediaan. Sementara itu, aspek pengukuran, penyajian, dan pengungkapan masih perlu ditingkatkan agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih andal dan sesuai standar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam pencatatan persediaan pada Apotek Asher di Desa Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan, dapat disimpulkan bahwa sistem pencatatan persediaan yang digunakan saat ini masih mengacu pada metode pencatatan sederhana yang belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Pencatatan dilakukan secara manual menggunakan buku stok dan nota pembelian/penjualan, tanpa adanya prosedur baku terkait pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan sebagaimana diatur dalam SAK EMKM.

1. Proses pencatatan persediaan yang dilakukan di Apotek Asher sudah mencakup beberapa unsur dasar akuntansi seperti pencatatan transaksi pembelian dan penjualan obat, namun belum sepenuhnya mengacu pada prosedur yang diatur dalam SAK EMKM. Hal ini terlihat dari metode pencatatan yang masih menggunakan sistem sederhana dan belum menerapkan pengakuan biaya persediaan sesuai ketentuan standar.
2. Pengakuan persediaan pada Apotek Asher umumnya dilakukan pada saat pembelian obat, namun belum disertai dengan pencatatan terperinci terkait harga pokok penjualan (HPP) dan nilai persediaan akhir. Akibatnya, penyajian informasi persediaan dalam laporan keuangan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi riil yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.
3. Pengukuran persediaan di Apotek Asher masih menggunakan perkiraan harga pembelian tanpa adanya penyesuaian terhadap harga pasar atau metode perhitungan tertentu yang diatur oleh SAK EMKM (misalnya metode FIFO atau rata-rata tertimbang).

4. Penyajian persediaan ada laporan keuangan belum diungkapkan secara terpisah dan jelas sesuai dengan format SAK EMKM. Hal ini membuat laporan keuangan sulit digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai kondisi keuangan apotek secara akurat.
5. Secara keseluruhan, penerapan SAK EMKM dalam pencatatan persediaan pada Apotek Asher masih memerlukan penyesuaian dan perbaikan agar informasi keuangan yang dihasilkan lebih akurat, relevan, dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis.

Walaupun demikian, sebagian prinsip dasar akuntansi seperti pencatatan setiap transaksi pembelian dan penjualan sudah dijalankan. Namun, beberapa aspek penting seperti penilaian persediaan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, penghitungan fisik secara berkala, serta penyajian laporan keuangan yang terstruktur masih belum diterapkan secara optimal.

Dengan kondisi ini, penerapan SAK EMKM pada pencatatan persediaan di Apotek Asher dapat dikategorikan sebagai parsial atau belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan sistem pencatatan agar lebih akurat, relevan, dan sesuai standar, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan dapat lebih bermanfaat bagi pengambilan keputusan manajemen maupun pihak eksternal

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Penerapan SAK EMKM dalam Pencatatan Persediaan pada Apotek Asher di Desa Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu pihak apotek, pelaku usaha UMKM, dan peneliti selanjutnya dalam meningkatkan efektivitas pencatatan persediaan dan penerapan standar akuntansi yang berlaku. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Apotek Asher
 - a. Meningkatkan Penerapan SAK EMKM secara Menyeluruh
Apotek Asher sebaiknya mulai menerapkan pencatatan persediaan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM, terutama dalam aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian. Hal ini dapat dimulai dengan membuat kebijakan akuntansi sederhana yang mengacu pada standar tersebut.
 - b. Menggunakan Sistem Pencatatan Terkomputerisasi
Untuk meminimalkan risiko kesalahan pencatatan dan kehilangan data, disarankan agar apotek beralih dari sistem manual ke sistem akuntansi berbasis komputer. Penggunaan software akuntansi sederhana seperti Accurate, Zahir, atau Microsoft Excel dengan template persediaan dapat membantu proses pencatatan menjadi lebih cepat dan akurat.
 - c. Melakukan Stock Opname Secara Berkala
Pemeriksaan fisik persediaan perlu dilakukan secara rutin, minimal setiap bulan, untuk memastikan kesesuaian antara catatan persediaan dan jumlah fisik yang ada. Hal ini dapat mencegah selisih stok, kerusakan obat, atau kadaluarsa yang tidak terdeteksi.
 - d. Memberikan Pelatihan Dasar Akuntansi bagi Karyawan
Karyawan yang terlibat dalam pencatatan persediaan sebaiknya dibekali pelatihan singkat mengenai pencatatan transaksi, penghitungan persediaan, serta penyusunan laporan sederhana sesuai SAK EMKM.
 - e. Menyusun Laporan Keuangan yang Lebih Lengkap
Selain pencatatan harian, apotek sebaiknya menyusun laporan bulanan yang mencakup laporan laba rugi, neraca, dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini akan meningkatkan transparansi dan membantu pemilik dalam mengambil keputusan strategis.
2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Memperluas Ruang Lingkup Penelitian
Penelitian mendatang dapat menambahkan pembahasan mengenai penerapan SAK EMKM pada aspek lain, seperti pencatatan penjualan, pengeluaran kas, atau laporan laba rugi, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
 - b. Menggunakan Metode Kuantitatif dan Kualitatif secara Bersamaan
Kombinasi kedua metode tersebut akan memperkaya data penelitian. Metode kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian pencatatan dengan standar, sedangkan metode kualitatif dapat menggali kendala dan solusi yang lebih mendalam.
 - c. Melakukan Perbandingan dengan Usaha Sejenis
Untuk memperoleh hasil yang lebih representatif, peneliti selanjutnya dapat membandingkan penerapan SAK EMKM pada beberapa apotek atau UMKM lainnya sehingga dapat diketahui praktik terbaik (best practice) yang dapat diadopsi oleh Apotek Asher.



- d. Meneliti Pengaruh Penerapan SAK EMKM terhadap Kinerja Keuangan
Penelitian lanjutan dapat menganalisis sejauh mana penerapan SAK EMKM memengaruhi profitabilitas, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan usaha.
- e. Peneliti selanjutnya dapat meneliti peran digitalisasi dan software akuntansi dalam mendukung penerapan SAK EMKM, sehingga dapat memberikan rekomendasi teknologi yang tepat bagi UMKM di bidang kesehatan. Aspek Teknologi dalam Pencatatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Nur. 2017. "Jenis Dan Pendekatan Penelitian Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif* (17):45–54.
- Baridwan. 2023. *Intermediate Accounting*.
- Destiana, Aulia, Azka Maulina, Mia Fitiria, Ester Rumondang, and Rimi Mais Gusliana. 2025. "Penerapan SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. Publikasi Riset MDP."
- Djailani, Windiyastuti, Rio Monoarfa, and Ronald Badu S. 2022. "Analisis Perhitungan Persediaan Berbasis SAK EMKM. YUME Journal."
- Harahap, S. S. 2020. "Teori Akuntansi Dan Proses Akuntansi." (1999).
- Herawati, Mukhlizul Hamdi, and Arie Frinola Minovia. 2025. "Sosialisasi Penerapan Sistim Akuntansi Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku Usaha Umkm Di Kota Padang."
- IAI. 2016. "Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah." *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah* (September):1–54.
- IAI. 2022. *SAK EMKM*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 Persediaan Paragraf." *Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan 14(14):h. 14.1-viii*.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. 2019. *Intermediate Accounting IFRS 2e - Wiley*. Vol. 53.
- Moleong. 2005. "Data Primer, Yaitu Data Yang Diperoleh Dari Hasil Wawancara Secara Dan Pengamatan Secara Mendalam Kepada Para Informannya." *Metode Penelitian Kualitatif* 48–61.
- Mulyadi. 2023. *Sistem Akuntansi, Edisi 4*. Penerbit Salemba.
- Nur Naningsih. 2019. "Analisis Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Pada CV. Bintang Timur Jaya." 1–86.
- Pandawangi.S. 2021. "Metodologi Penelitian." *Journal Information* 4:1–5.
- Rachmawati, Desiana, and Taufik Hidayatullah. 2023. "Pemahaman Akuntansi Pelaku Umkm Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan." *Innovative: Journal Of ...* 3(6):8665–72.
- Rahma, Diar, Ajeng Indriani Dyah, Anita Anggraeni Dwi, and Agus Priyanto. 2025. "Analisis Kendala Pencatatan Akuntansi Dan Implikasinya Terhadap Keberhasilan UMKM Hani Bakes."
- Saputri Eka, Apriliya, Dina Hidayatin Alafi, Hermawan Prasetyo Budi, Hafidza Amrina Nash'ul, and Sriyadi Purnomo. 2025. "Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK-EMKM) Pada Pizza-Q Di Desa Wotsogo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban."
- Sudianto, Suyatni, and Mulyadi. 2022. *MANAJEMEN KEUANGAN*. Vol. 16.
- Sulisti, Tanti. 2019. "Analisis Tingkat Pemahaman Dan Kesiapan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) (Studi Pada UMKM Di Kota Bandar Lampung)." 1–166.

- Susanti, N., R. Febrina, and R. Rosliana. 2022. "Penyuluhan Akuntansi Praktis Bagi Pelaku Umkm Di Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan." *Jurnal Karya Abdi* 3(1):25–38.
- Warren, Carl S.; Reeve, James M.; Duchac, Jonathan E. 2018. *Accounting*. 27th Editi. Boston, MA, USA : Cengage Learning.